

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan aset atau calon generasi penerus bangsa yang harus dibina, dibentuk, diarahkan, dibimbing dan dikembangkan sejak dini agar menemukan jalan menuju gerbang masa depan. Anak usia dini adalah individu yang memiliki karakter kepribadian yang unik dan memiliki berbagai potensi kepribadian yang harus dikembangkan. Setiap anak memiliki karakteristik khas yang berbeda-beda dan tidaklah sama dengan karakteristik orang dewasa. Mereka selalu aktif dan energik dalam bergerak, memiliki rasa keingintahuan yang sangat besar pada dunia yang ada disekelilingnya, mempunyai semangat belajar yang tinggi terhadap apa yang didengar, dilihat, diraba, dan dirasakan, seolah-olah mereka tidak mengenal lelah untuk terus bereksplorasi dan belajar.

Pada rentang usia 0 sampai 6 tahun, anak usia dini berada pada masa keemasan atau *golden age*, yang mana seluruh aspek perkembangan anak dapat distimulasi dengan cepat dan mudah. Akan tetapi periode emas ini hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Oleh karena itu, pada masa usia dini perlu dilakukan sebuah upaya yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara optimal, agar mampu membangun generasi penerus bangsa yang berkualitas. Investasi yang harus diberikan agar anak usia dini mampu menjadi harapan bangsa dan tulang punggung negara adalah dengan memberikan layanan pendidikan yang layak kepadaAUD.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur informal, non formal dan formal. Pada jalur formal, layanan Pendidikan Anak Usia Dini berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA).

Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan salah satu jenis layanan Pendidikan Anak Usia Dini yang berkontribusi dalam membantu mengembangkan seluruh potensi anak didik secara optimal melalui proses pendidikan yang diberikan oleh guru kepada anak didik dengan cara komunikasi secara lisan ataupun verbal yang disesuaikan dengan unsur yang ada. Adanya pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK), anak dapat merealisasikan berbagai potensi yang dimilikinya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Taman Kanak-Kanak memiliki peranan yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak selain lingkungan keluarga dan masyarakat.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014, seluruh potensi yang harus dioptimalkan dalam perkembangan anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan seni. Semua aspek perkembangan yang dimiliki anak harus dikembangkan secara optimal melalui pemberian stimulasi yang cukup agar anak tidak mengalami kesulitan dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya serta

menyiapkan anak agar bisa melangkah ke perkembangan selanjutnya (Sekolah Dasar) tanpa adanya kekurangan.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini adalah aspek perkembangan kognitif. Menurut Susanto (2011: 47), kognitif merupakan suatu proses berpikir, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dalam hal menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu peristiwa atau kejadian yang dialaminya. Proses kognitif erat kaitannya dengan tingkat kecerdasan (inteligensi) yang dimiliki oleh seseorang. Proses kognitif dapat dijadikan suatu penanda untuk menentukan sebuah minat terutama ditujukan kepada ide-ide dan belajar.

Perkembangan kognitif pada anak usia dini yaitu, mampu untuk mengeksplorasi lingkungan yang ada disekelilingnya, anak mampu untuk mengembangkan daya persepsi berdasarkan informasi yang diperoleh melalui panca inderanya, tentang apa yang didengar, dilihat dan rasakan. Anak juga mampu untuk menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa yang telah dilaluinya, mampu memahami berbagai simbol yang ada di lingkungannya, serta mampu melakukan penalaran-penalaran yang terjadi terhadap lingkungan sekitar, dan membantu anak agar lebih mudah untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Piaget membagi empat tahapan perkembangan kognitif anak, sehingga dalam kualitas berfikir manusia memiliki perbedaan karena disesuaikan dengan tahapannya. Empat tahap perkembangan tersebut adalah 1) Tahap sensorimotorik yang berada pada rentang usia (0-2 tahun). 2) Praoperasional (2-7 tahun). 3) Tahap pra operasional konkret (7-11 tahun). 4) Tahap operasional formal (11 tahun keatas).

Berdasarkan teori perkembangan kognitif menurut Piaget tersebut, anak TK khususnya yang berusia 5-6 berada pada taraf perkembangan kognitif fase Praoperasional. Disebut

demikian, karena pada tahap praoperasional ini ditandai dengan adanya pembentukan konsep-konsep yang stabil, munculnya kemampuan menalar secara logis, dan anak mampu berfikir secara simbolik. Egosentrisme anak mulai menguat dan kemudian menjadi lemah serta munculnya gagasan-gagasan baru yang sifatnya imajinatif.

Salah satu kemampuan kognitif yang dapat membantu anak ialah kemampuan berhitung. Kemampuan berhitung perlu ditanamkan, diajarkan dan dikembangkan sejak dini, karena kemampuan tersebut sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berhitung juga dapat dikatakan sebagai dasar bagi pengembangan matematika maupun menjadi bekal bagi anak untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk anak usia 5-6 tahun, kemampuan berhitung yang diberikan dimulai dari angka 1 sampai 20. Pada umumnya, anak belajar nama-nama bilangan tetapi mereka belum mampu untuk menilai lambangnya, misalnya mereka mampu untuk menyebut angka satu, dua, tiga dan seterusnya, akan tetapi mereka belum mengetahui dan memahami artinya. Sehingga sering dijumpai bahwa bilangan disebut seperti rangkaian kata-kata tanpa adanya makna yang berkaitan dengan bilangan tersebut.

Menurut Falera (2015:1) apabila kegiatan berhitung diberikan melalui berbagai macam permainan yang kreatif tentunya akan lebih efektif dan menyenangkan bagi anak. Bermain merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh anak dengan tujuan untuk bersenang-senang. Dengan bermain, anak dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang ada dalam diri anak, anak akan merasa puas, riang dan gembira tatkala sedang bermain. Ada dua jenis permainan yang dapat dilakukan oleh anak, yaitu jenis permainan tradisional dan permainan modern. Permainan tradisional hendaknya dikenalkan sedini mungkin, agar anak-

anak mampu untuk menghargai dan melestarikan berbagai macam permainan tradisional yang merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia atau orang-orang terdahulu yang dapat digunakan hingga sekarang, dan yang pasti permainan tradisional memiliki banyak manfaat bagi tumbuh kembang anak.

Dakon termasuk dalam jenis permainan tradisional. Dakon merupakan alat yang terbuat dari kayu atau bahan plastik yang dilubangi sesuai ukuran yang diinginkan oleh pembuatnya. Jumlah lubang papan dakon yaitu 16 lubang. 14 lubang kecil dan 2 lubang besar. Disediakan pula biji-bijian atau batu kecil yang dapat digunakan untuk bermain. Permainan dakon dapat dimainkan oleh 2 orang anak. Cara bermainnya yaitu dengan memasukkan biji-bijian yang tersedia secara berurutan dari lubang satu sampai lubang terakhir. Pemenang dalam permainan dakon ini ditentukan dengan menghitung jumlah biji-biji an yang diperoleh dari lubang besar. Yang memperoleh jumlah biji paling banyak, maka dialah yang menjadi pemenang permainan dakon. Melalui permainan tradisional dakon, anak dapat mengembangkan kemampuan berhitung. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mengajak anak untuk berhitung melalui benda konkret, yaitu menghitung biji dakon dengan cara menebarkan satu persatu biji dakon kedalam lubang. Pada akhir permainan, anak akan menghitung keseluruhan biji dakon yang ada didalam lubang besar miliknya. Disitulah anak akan belajar berhitung melalui biji dakon.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di TK Dharma Wanita Persatuan Terung Kulon pada tanggal 3 Desember 2020 sampai dengan 8 Desember 2020 menunjukkan bahwa aspek perkembangan yang masih terbelang rendah adalah aspek perkembangan kognitif dalam hal berhitung angka 1-20. Sedangkan aspek perkembangan lain seperti nilai agama dan

moral, fisik motorik, bahasa, sosial emosional dan seni sudah berkembang cukup baik.

Kendala yang dialami di TK Dharma Wanita Persatuan Terung Kulon pada kelompok B yaitu anak-anak masih kebingungan untuk menyebutkan urutan angka 1-20. Mereka masih belum hafal urutan bilangan dari angka 1 sampai 20, khususnya angka 11-20. Hasil observasi awal, guru sedang bercakap cakap dengan anak-anak. Guru memerintahkan salah satu anak untuk menyebutkan angka 1-20 secara berurutan dengan tepat dan benar. Tetapi, anak tersebut hanya bisa menyebutkan angka 1-15, angka sisanya yaitu 16-20 belum dapat disebutkan hingga selesai. Kemudian guru melanjutkan pembelajaran dengan memerintahkan murid yang lain untuk menyebutkan angka 1-20 secara berurutan dengan tepat dan benar. Terdapat 1 anak yang belum bisa menyebutkan angka 1-20 secara berurutan dengan tepat dan benar, 10 anak mulai bisa menyebutkan angka 1-20 secara berurutan dengan tepat dan benar meskipun dengan bantuan guru, dan 2 anak sudah bisa menyebutkan angka 1-20 secara berurutan dengan tepat dan benar dengan sedikit bantuan guru.

Selain belum bisa menyebutkan angka 1-20 dengan urutan yang benar dan tepat, anak-anak di TK Dharma Wanita Persatuan Terung Kulon belum bisa melakukan operasi bilangan penjumlahan diatas 10. Misalnya saat guru memberikan operasi penjumlahan $8+5$, mereka terlihat masih kebingungan dalam menjawab pertanyaan. 5 anak terlihat sedang memainkan jarinya untuk menghitung, 2 anak dapat menjawab pertanyaan dengan benar dan menyebutkan angka 13, karena menurutnya jawabannya benar, kedua anak tersebut mengutarakan jawabannya dengan suara yang sangat lantang. Lain halnya dengan 3 anak yang menjawab pertanyaan dengan jawaban yang salah, dengan keberaniannya mereka menjawab dengan suara

yang lantang pula, tanpa berfikir apakah jawaban yang diutarakan itu benar atau salah, sedangkan sisanya yaitu 8 anak hanya memperhatikan teman yang aktif menjawab dan gurunya tanpa ada usaha untuk menghitung. Jadi, hanya 2 dari 13 anak yang bisa menjawab pertanyaan dengan benar.

Tidak hanya itu, selain mengalami kesulitan dalam hal penjumlahan, anak-anak di TK Dharma Wanita Persatuan Terung Kulon mengalami kesulitan dalam hal mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. Pada saat guru memberikan tugas kepada anak-anak dalam bentuk LKS (Lembar Kerja Siswa) terlihat anak-anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. Tugas saat itu adalah mencocokkan jumlah benda dengan lambang bilangan dengan cara menarik garis. Anak-anak belum hafal dan belum mengenal lambang bilangan angka 11-20 dengan baik sehingga anak-anak di TK Dharma Wanita Persatuan Terung Kulon mengalami kesulitan ketika mengerjakan tugas. Saat itu, terlihat ada 2 anak yang tidak mau mengerjakan tugas, 3 anak menjawab soal di LKS dengan jawaban yang tidak tepat, 6 anak dapat menjawab soal dengan bantuan guru dan terdapat 2 anak yang dapat menjawab soal dengan bantuan guru seperlunya saja.

Dapat dikatakan bahwa sebagian besar anak-anak di TK Dharma Wanita Persatuan Terung Kulon yang duduk di kelompok B dengan usia 5-6 tahun ketika menghitung suatu bilangan baik berupa tulisan atau pun menghitung melalui benda tidak sesuai dengan jumlah angkanya.

Permasalahan-permasalahan diatas terjadi karena kemampuan berhitung anak yang belum optimal. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan model pembelajaran klasikal. Pembelajaran yang berkaitan dengan berhitung hanya diberikan melalui pelajaran yang ada di buku, papan tulis dan lembar kerja saja. Guru hanya menuliskan soal di

papan tulis, kemudian menjelaskan kepada anak-anak cara untuk menghitung menggunakan jari jemarinya. Setelah guru menjelaskan, maka anak-anak diperintahkan untuk menulis soal di buku tulis yang dipegangnya. Dengan cara belajar yang seperti inilah yang membuat anak merasa jenuh dan bosan ketika belajar berhitung. Terbukti, pada saat pembelajaran berlangsung, terlihat ada anak yang sibuk dengan mainannya, ada anak yang asyik mengobrol dengan temannya, bahkan ada pula anak yang tidak mau mengerjakan tugasnya.

Namun, hal tersebut bisa diatasi dengan menerapkan prinsip dasar pendidikan anak usia dini, yaitu belajar sambil bermain. Permainan tradisional dakon dapat memberikan stimulus yang baik untuk mengembangkan kemampuan berhitung anak, sehingga mampu membilang/menyebut urutan bilangan dari 1-20, mampu menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, dan mampu mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. Dengan adanya permainan tradisional dakon, anak diajarkan untuk melestarikan ragam kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, dengan harapan permainan tradisional dakon warisan nenek moyang dapat selalu dijaga oleh generasi penerusnya. Dengan permainan tradisional dakon, anak dapat belajar untuk mengembangkan kemampuan berhitungnya melalui benda secara konkrit, yaitu melalui biji dakon yang dimainkan.

Berdasarkan uraian latar belakang mengenai permasalahan yang dihadapi di TK Dharma Wanita Persatuan Terungkulon Krian, maka penulis tertarik untuk melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul penelitian “ pengaruh permainan tradisional dakon terhadap kemampuan berhitung pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Terungkulon Krian”.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan lebih fokus, terarah dengan jelas dan tidak meluas dari pembahasan, maka dalam skripsi ini penulis perlu membatasi masalah ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Pembatasan permasalahan ini difokuskan pada kemampuan berhitung anak dari angka 1- 20 pada kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Terungkulon Krian.
2. Penelitian ini menggunakan dakon sebagai media dalam mengembangkan kemampuan berhitung angka 1-20 pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Terungkulon Krian dengan jumlah 13 anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

“ Apakah ada pengaruh permainan tradisional dakon terhadap kemampuan berhitung angka 1-20 pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Terungkulon Krian? ”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional dakon terhadap kemampuan berhitung angka 1-20 pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Terungkulon Krian.

E. Variabel Penelitian

1. Identifikasi Variabel

Menurut Sugiyono (2017:60) menjelaskan bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga

dapat memperoleh informasi secara mudah tentang hal yang diteliti, kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel bebas pada penelitian ini adalah permainan tradisional dakon, sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan berhitung angka 1-20.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Variabel bebas (X) yaitu permainan tradisional dakon

Dakon merupakan salah satu permainan tradisional yang biasa dimainkan oleh anak-anak nusantara. Permainan ini menggunakan papan dakon yang berlubang-lubang yang digunakan sebagai wadah meletakkan biji dakon. Permainan ini terdiri dari dua anak, sehingga anak dapat bermain secara bergiliran dengan meletakkan biji dakon pada lubang-lubang dakon. Cara bermain dakon dengan cara mengisi dan mengambil biji dakon sesuai dengan urutannya.

b. Variabel terikat (Y) yaitu kemampuan berhitung angka 1-20

Kemampuan berhitung pada anak usia dini merupakan salah satu aspek kognitif yang harus dikembangkan. Kemampuan berhitung yang dimiliki setiap anak berhubungan dengan pengenalan angka, penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian, yang mana kemampuan tersebut memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, peneliti, serta peneliti

selanjutnya. Adapun manfaat utama dalam penelitian ini bagi pihak-pihak yang terkait adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memiliki manfaat yaitu menambah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kemampuan berhitung angka 1-20 pada anak kelompok B melalui permainan tradisional dakon.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi guru dan bahan masukan untuk pelaksanaan pembelajaran di sekolah TK dengan memanfaatkan permainan yang ada, khususnya memanfaatkan permainan tradisional yang memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak usia dini.

b. Bagi Siswa

Dengan melalui permainan tradisional dakon, diharapkan anak dapat dengan mudah untuk mengembangkan kemampuan berhitung sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain, diharapkan dapat memberi manfaat dan dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut serta pedoman untuk mengembangkan kemampuan berhitung anak dengan berbagai macam variasi permainan atau media yang lebih kreatif